

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus

1. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus

Desa Loram Kulon terletak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Desa Loram Kulon memiliki luas wilayah 198,976 ha, dari luas tersebut terbagi dalam lahan sawah seluas 100,369 Ha, serta bukan lahan sawah seluas 98,607 Ha, dari luasan tersebut terbagi atas 5 Rukun Warga (RW), dan 34 Rukun Tetangga (RT), terinci dalam dukuh sebagai berikut:

- a. Dukuh Karang Rejo, Gondang Rejo, Rejosan, Oro-oro Ombo, dan Bak Tengah (1 RW, 9 RT).
- b. Dukuh Ketapang dan Dusun Karang Watu (1 RW, 6 RT).
- c. Dukuh Kedung Minger dan Batang Warak (1 RW, 4 RT).
- d. Dukuh Genjur dan Kauman (1 RW, 9 RT).
- e. Dukuh Ganir, Kiringin, Nongko Payak, Dukuh Nerangan (1 RW, 6 RT).

Secara geografis Desa Loram Kulon terletak disebelah selatan Kabupaten Kudus dengan dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Getas Pejaten dan Loram Wetan
- b. Sebelah Timur : Desa Loram Wetan

- c. Sebelah Selatan : Desa Jetis Kapuan
- d. Sebelah Barat : Desa Getas Pejaten dan Tanjung Karang

Desa Loram Kulon dengan ibu kota pemerintahan Kabupaten berjarak 3 Km dan dengan pusat ibu kota Kecamatan Jati berjarak 2 Km. Desa Loram Kulon terletak pada ketinggian rata-rata 55 meter diatas permukaan air laut yang beriklim tropis dan bertemperatur sedang.⁵²

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kualitas perkembangan sumber daya manusia didalam masyarakat. Jumlah penduduk dapat dijadikan ukuran atas keberhasilan pembangunan dalam perkembangan kependudukan didalam suatu daerah. Desa Loram Kulon mempunyai jumlah penduduk 8305 orang yang terdiri dari 4147 orang laki-laki dan 4158 orang perempuan, dan dengan jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) berjumlah 299. Jumlah Kepala Keluarga di Desa Loram Kulon pada tahun 2020 sebanyak 2820 KK. Dengan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin sebagai berikut:

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	338	318	656
5-9	332	281	613
10-14	323	264	587
15-19	312	298	610
20-24	372	355	727
25-29	384	397	781

⁵² Hasil dokumentasi *Buku Laporan Keadaan Desa Loram Kulon*, pada tanggal 8 Februari 2021.

30-39	780	783	1523
40-49	579	627	1206
50-59	457	453	910
60+	310	382	692
Jumlah	4147	4158	8305

Sumber: Buku Laporan Keadaan Desa Loram Kulon bulan Februari, 2021

Adapun tingkat pendidikan masyarakat di Desa Loram Kulon adalah sebagai berikut:

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	S3	2
2.	S2	5
3.	S1	278
4.	Akademi	152
5.	SMU/SMK/MA	2925
6.	SLTP	1602
7.	SD	758
8.	Belum Tamat SD	256
9.	Tidak Tamat SD	84
10.	Tidak Sekolah	-

Sumber: Buku Laporan Keadaan Desa Loram Kulon bulan Februari, 2021

Adapun sekolah-sekolah yang ada di Desa Loram Kulon adalah sebagai berikut:

- 1) SD N 3 Loram Kulon
- 2) SD N 4 Loram Kulom
- 3) SD N 5 Loram Kulon
- 4) SD IT Al-Husna
- 5) MI NU Miftahul Ulum
- 6) Mts NU Miftahul Ulum
- 7) MA NU Miftahul Ulum
- 8) PAUD Pertiwi
- 9) PAUD Miftahul Ulum
- 10) Diniyyah Awwaliyyah Miftahul Ulum

- 11) Diniyyah Awwaliyah Al Husna
- 12) RTQ Miftahul Ulum
- 13) RTQ Al Husna
- 14) Lembaga Kursus Aqila
- 15) Ponpes Putra Ittihadut Tholibin
- 16) Ihya'ussunnah Assaniyyah⁵³

Dari data diatas disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Loram Kulon adalah pendidikan menengah, untuk itu perlu upaya terus menerus dan berkesinambungan untuk terus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam rangka peningkatan SDM serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa.

Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Loram Kulon secara rinci adalah sebagai berikut:

NO.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	85 orang
2.	Buruh Tani	96 orang
3.	Nelayan	-
4.	Pengusaha	360 orang
5.	Buruh Industri	1257 orang
6.	Buruh Bangunan	120 orang
7.	Pedagang	75 orang
8.	Pengangkutan	15 orang
9.	Pegawai Negeri (TNI, POLRI, PNS)	45 orang
10.	Pensiunan	23 orang

⁵³ Hasil dokumentasi *Buku Laporan Keadaan Desa Loram Kulon*, pada tanggal 8 Februari 2021.

11.	Pengrajin Industri RT	12 orang
12.	Peternak	15 orang
13.	Montir	10 orang
14.	Dokter	4 orang
15.	Bidan Swasta	3 orang
16.	Pembantu Rumah Tangga	12 orang
17.	Jasa Pengobatan Alternatif	5 orang
18.	Seniman/artis	8 orang
19.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	20 orang
20.	Penjahit	25 orang
21.	Salon	12 orang

Sumber: Buku Laporan Keadaan Desa Loram Kulon bulan Februari, 2021

Mayoritas penduduk Desa Loram Kulon adalah memeluk agama Islam. Jumlah pemeluk agama di Desa Loram Kulon adalah sebagai berikut:

NO.	Agama	Jumlah
1.	Islam	8277 orang
2.	Kristen Katholik	20 orang
3.	Kristen Protestan	2 orang
4.	Budha	5 orang
5.	Hindhu	-
6.	Lain-lain	1 orang

Sumber: Buku Laporan Keadaan Desa Loram Kulon bulan Februari, 2021

Susunan Pengurus Masjid *Jami' At-Taqwa* (Masjid Wali) Loram Kulon masa khidmah 1441 – 1446 H.⁵⁴

Pelindung : Kepala Desa Loram Kulon

Penanggung Jawab : Nadzir Masjid *Jami' At-Taqwa*

Dewan Penasehat : 1. Ketua NU Ranting Loram Kulon

2. K. Sumber Irfan

3. K. Musta'in Sahal

4. K. Nurul Badri

⁵⁴ Hasil dokumentasi Masjid *Jami' At-Taqwa*, pada tanggal 8 Februari 2021.

Ketua : Afroh Amanuddin
Wakil Ketua : H. Ikhwanuddin
Sekretaris : Abdul Haris
Wakil Sekretaris : Jauhar Farid
Bendahara : H. Anis Amunuddin
Wakil Bendahara : Ahmad Fuadin Naf'a

Bidang-bidang

A. Bidang Idaroh : 1. H. Misbahuddin
 2. Nurul Adha

B. Bidang Imaroh

Sub Bidang Peribadatan: 1. M. Fathun Qorib
 2. Rifqi Naim

Sub Bidang Majelis Ta'lim dan Pendidikan : 1. M. Fathun Qorib
 2. Rifqi Naim

Sub Bidang Sosial : 1. Abdul Munir
 2. Nurul Huda

Sub Bidang REMAS : Ketua PERMATA

Sub Bidang PHBI : 1. Nasrullah
 2. Abdul Ghofur

C. Bidang Ri'ayah

Sub Bidang Sarpras : 1. H. Sofi Suyuthi
 2. Musyafa'
 3. M. Tirozul Ahyar

Sub Bidang KAMTIB : 1. M. Sahil

2. Niswan

Sub Bidang Kebersihan:1. Amir Sholeh

2. Anshori

Sub Bidang Humas : 1. M. Murtadlo

2. Miftah Arifin

B. Mitos Tradisi *Manten Mubeng Gapura* di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Cerita mitos dalam tradisi di Desa Loram Kulon muncul adanya suatu kepercayaan terhadap perkataan dan sikap Sultan Hadirin yang sangat dipercaya oleh masyarakat sehingga terbentuk tradisi yaitu *manten mubeng gapura*. Asal mula dari tradisi *manten mubeng gapura* tak lepas dari sejarah berdirinya Masjid Wali. Masjid Jami' At-Taqwa atau biasa disebut Masjid Wali di Desa Loram Kulon didirikan oleh Tji Wie Gwan seseorang yang datang dari Champa. Dia adalah murid dari Sunan Kudus yang diperintahkan untuk menyebarkan agama Islam di Kudus bagian Selatan. Tji Wie Gwan memilih daerah Loram karena pada waktu itu masyarakatnya masih banyak yang memeluk agama Hindhu. Siasat yang digunakan untuk menarik minat masyarakat Loram adalah dengan membangun masjid yang memiliki gapura menyerupai gapura Hindhu. Seiring waktu warga yang penasaran tertarik dan akhirnya ikut belajar kepada Tji Wie Gwan. Lama kelamaan masyarakat Loram Kulon banyak yang memeluk agama Islam.⁵⁵

⁵⁵ Nur Khamidah, Tradisi Kirab *Nganten Mubeng Gapura* di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus, (Skripsi, Semarang : UNNES, 2019)

Tji Wie Gwan sering mengisi acara di masjid dengan ajaran-ajaran Islam selesai shalat Jum'at. Menurut pengurus Masjid Jami' At-Taqwa, tradisi *manten mubeng gapura* ini sudah ada sejak zaman Sultan Hadirin masih berada di masjid tersebut bersama santri-santrinya sekitar tahun 1400-an. Setiap warga yang akan mengadakan hajatan baik itu acara syukuran atau pernikahan, selalu meminta barokah do'any dari Sultan Hadirin. Karena muridnya semakin banyak, maka tidak semua warga bisa bertemu dengan Sultan Hadirin. Akhirnya, sebagai gantinya Sultan Hadirin meminta kepada warga untuk mengelilingi gapura yang berada di depan masjid. Karena dulu belum ada KUA, maka pada jaman itu berdo'alah mereka secara bersamaan di masjid. Setelah mereka melakukan ijab qabul di masjid, mereka diperintahkan untuk mengitari gapura tersebut sebanyak satu kali putaran. Hal ini dimaksudkan agar pasangan pengantin tersebut mendapat keberkahan.

Desa Loram Kulon merupakan desa tertua yang mempunyai warisan dan budaya serta sejarah. Dari pandangan sejarah Islam, Desa Loram Kulon merupakan desa yang terdekat dengan Kerajaan Islam yang pertama kali di Pulau Jawa dengan dua tokoh yang termasuk Wali Songo yaitu Syekh Ja'far Shodiq yang dikenal dengan sebutan Sunan Kudus dan Raden Umar Sa'id yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Muria. Sebaliknya, berkah bakal terhampar jika kedua mempelai melakukan tradisi yang menurut sejumlah penuturan diawali oleh Sultan Hadirin, menantu Syekh Ja'far Shodiq atau Kanjeng Sunan Kudus itu. Hal itu diimani/diyakini oleh warga desa setempat sampai saat ini. Pemandangan itu lumrah terlihat saat

pasangan pengantin usai melakukan prosesi ijab qabul. Entah dilakukan di masjid itu, atau paska melakukannya di Kantor Urusan Agama (KUA).

Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Loram Kulon berupa larangan dan kepatuhan terhadap tradisi *manten mubeng gapura* di Masjid Wali. Larangan tersebut antara lain dilarang mengucapkan kata-kata kotor di area Masjid Wali, dilarang mengitari gapura dengan lawan jenis yang belum sah menjadi suami istri, dilarang merubah jumlah sega kepelan lauk bothok, dilarang membuka dan melewati pintu tengah gapura, dilarang memelihara jenis kuda plangka yang mirip dengan kuda milik Sultan Hadirin. Kepatuhan terhadap tradisi Gapura Masjid Wali tersebut antara lain setiap ada hajatan nikah selalu selamatan sega kepel, setiap pasangan pengantin diharuskan memutar Gapura Masjid Wali, setiap tanggal 12 Rabiul Awal diperingati kirab Ampyang Maulid, dan membuka pintu tengah Gapura Masjid Wali setahun sekali setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal.⁵⁶

Tanggapan masyarakat Loram terhadap tradisi Gapura Masjid Wali dibedakan menjadi tiga tanggapan yaitu tanggapan masyarakat terhadap keyakinan, tanggapan masyarakat terhadap perbedaan profesi, dan tanggapan masyarakat terhadap perbedaan usia. Berbagai tanggapan masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang asli keturunan Desa Loram diharuskan untuk selalu melaksanakan tradisi Gapura Masjid Wali yang sudah menjadi adat istiadat di Desa Loram. Namun, untuk masyarakat pendatang dan sekitar Loram tidak diharuskan melaksanakan tradisi Gapura Masjid Wali, semua itu tergantung dari

⁵⁶ Lukhi Ambarwati, *Tradisi Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kudus*, Jurnal SUTASOMA, Vol 1 (1), (2012).

kepercayaan masing-masing. Suatu mitos akan terjadi jika orang tersebut mempercayainya karena mitos itu sebagai pengawas norma-norma yang berlaku di masyarakat terutama masyarakat Desa Loram.

C. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Manten Mubeng Gapura* di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Menurut Bapak Afroh Amanuddin selaku ketua Masjid At-Taqwa (Masjid Wali) di Desa Loram Kulon, menjelaskan bahwa:

“Prosesi *tradisi pengantin mubeng gapura* diawali dengan memasuki pintu Gapura sebelah Selatan yang kemudian berjalan dan keluar melalui pintu sisi Utara. Sebelum keluar, calon pengantin tersebut mengisi buku tamu dan menyerahkan sumbangan atau mengisi kotak amal jariyah kepada pihak masjid. Dalam tradisi pengantin mubeng gapura itu, ada beberapa prosesi yang dilaksanakan. *Pertama*, rombongan sampai di depan gapura kemudian pasangan pengantin berjalan kaki menuju pintu sebelah selatan. Sebelum masuk pintu, disarankan untuk berinfaq dengan memasukkan sejumlah uang dalam kotak amal masjid. Hal ini bertujuan sebagai titipan amal jariyah di masjid yang dilakukan secara bersamaan oleh pasangan pengantin.”

Selanjutnya, Bapak Afroh Amanuddin menambahkan bahwa :

“Pada prosesi *kedua*, pengantin berjalan menuju pintu sebelah utara dan keluar menuju depan pintu gapura utama. Sesampainya di sana, pengantin berdiri sejenak dengan menghadap ke barat (ke arah pintu), dan dipandu mengucapkan sejumlah do’a. Salah satunya dengan do’a “*Bismillahirrahmanirrahim, Allahumma baariklana bilkhoir.*” (Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan). Dalam prosesi kirab, lanjut Lis Maysaroh, tidak ada ketentuan waktu dan hari pelaksanaannya. Hanya saja, proses mengitari gapura dilakukan dengan urutan ganjil. Bisa tiga kali putaran, lima kali, dan ada pula yang tujuh kali putaran.

Bapak Afroh Amanuddin menambahkan bahwa :

“Tradisi itu sebenarnya tidak diwajibkan. Hanya saja jika dilakukan maka pasangan pengantin dapat disaksikan oleh masyarakat bahwa pasangan pengantin benar-benar sudah menjadi suami istri. Sebab prosesi itu itak cukup dijalani kedua mempelai. Biasanya iring-iringan masyarakat sekitar dan ditabuhnya terbang (alat rebana) menyertai laku itu. Itu dilakukan sebagai cara mengumumkan bahwa kedua mempelai ini telah

resmi menjadi sepasang suami istri. Hal ini bisa menghindarkan dari fitnah. Selain juga memperoleh do'a dari orang-orang yang menyaksikan.”

Bapak Afroh Amanuddin, mengatakan bahwa :

“Setelah menikahkan kedua mempelai, beliau mengajak keduanya mengitari gapura yang ada di depan masjid. Dengan tujuan agar dapat disaksikan oleh masyarakat sekitar masjid bahwa pasangan pengantin sudah sah menjadi suami istri. Serta agar mendapatkan doa dari masyarakat dan orang yang berada di masjid”.

Mengingat adanya keyakinan gapura itu bertuah, maka tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon saja. Namun ada juga pasangan pengantin yang sama sekali tidak ada ikatan dengan masyarakat Loram yang juga melakukannya. Bapak Afroh Amanuddin mengatakan bahwa:

“Apabila yang menikah merupakan warga asli Desa Loram dan masih mempunyai garis keturunan Hindu, sepekan sebelum dilaksanakan prosesi pernikahan, biasanya mereka membagikan nasi kepel (nasi yang dibungkus dengan daun jati) kepada orang-orang yang sedang ada di dalam masjid. Tujuannya agar nantinya ketika akad diberi kelancaran oleh Allah SWT. Di sinilah letak dimensi sosial dan keagamaan dari tradisi ini begitu terasa. Selain mengajarkan untuk gemar bershodaqoh, juga untuk mengakrabkan pengantin dengan masjid dan menghormati masjid. Sebab disyaratkan pula pasangan pengantin harus berkata sopan di area itu. Biasanya akad nikah dan prosesi mubeng masjid ini lumrah dilakukan pada bulan Syawal, Dzulhijjah, Rajab, dan Ba'da Maulud. Tetapi paling banyak terjadi pada bulan Syawal dan Dzulhijjah. Di bulan itu, bisa lebih dari 20 pasangan pengantin yang melakukan akad nikah di masjid, sekaligus melakukan ritual sakral itu”.